

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, baik berdasarkan teoritis maupun observasi dengan berbagai tahapan dalam pelaksanaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kultur kebersamaan di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri misalnya seperti contoh kultur kebersamaan dalam belajar, makan, tidur, salat berjama'ah, mengaji dan lain-lain. Sedangkan kultur kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Falah misalnya seperti kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dari segi makanan, kesederhanaan dari segi kondisi tempat tinggal yang terbatas yang jauh dari hidup mewah. Sedangkan kultur gotong royong yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri misalnya seperti dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* atau kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren.
2. Implementasi kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus dapat dilakukan melalui pembelajaran praktik secara langsung. Jadi, bukan sekedar penjelasan saja akan tetapi juga langsung dipraktikkan. Kiai menjadi contoh teladan bagi santrinya, apa yang diajarkan atau disampaikan kepada santri juga harus dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan santri mencontoh apa yang diajarkan oleh Kiai. Selain itu, dapat dilakukan dengan beradaptasi dengan kondisi dan budaya yang ada di lingkungan pesantren. Hal tersebut dapat mempercepat proses penerapan pendidikan kultur pesantren. Sedangkan hubungan kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong terhadap spirit santri yaitu dengan berjalannya pendidikan kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong dengan baik di lingkungan pesantren, maka dapat menumbuhkan semangat belajar santri khususnya di era 4.0.
3. Penerapan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV

Putri Kauman Jekulo Kudus tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan, diantaranya adalah:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Faktor pendidik yang dapat dilihat dari contoh teladan Kiai
 - 2) Faktor santri yaitu dari kedisiplinan dan karakteristik santri
 - 3) Faktor sarana dan prasarana yang dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan *Takhassus An-Nasyri*
 - 4) Faktor lingkungan yaitu adanya kegiatan-kegiatan kepesantrenan.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Faktor pendidik yaitu dari kurangnya tenaga pendidik
 - 2) Faktor santri yang dipengaruhi dari sikap ketidaksiplinan santri
 - 3) Faktor sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasara yang ada
 - 4) Faktor lingkungan yang dipengaruhi dari lingkungan pergaulan santri.

B. Saran

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran yang semoga bisa menjadi sebuah masukan:

1. Untuk Pengasuh

Bahwa kondisi spirit santri harus terus menerus dibenahi dan menjadi tanggung jawab bersama terutama lembaga pendidikan baik formal maupun non formal (pondok pesantren) guna membangun generasi muda yang berjiwa spirit. Kultur pondok pesantren harus tetap dipertahankan karena diharapkan mampu mencetak santri yang memiliki sikap *tawadhu'* dan *berakhlakul karimah*.

2. Untuk Santri

Bahwa kultur yang ada di pondok pesantren merupakan pendidikan pendewasaan diri sebagai sarana untuk melatih kebiasaan yang positif, berjiwa spirit dan *berakhlakul karimah*.

3. Untuk Peneliti

Melakukan kajian yang lebih mendalam tentang Implementasi Pendidikan Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0

